

PEMANFAATAN PEMAHAMAN BUDAYA SEBAGAI DASAR PENGUASAAN KESANTUNAN DALAM PENDIDIKAN BAHASA

MARDIYAH

Email: mardiyah@raden.intan.ac.id

FAKULTAS DAKWAH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstract

This article reviews the aspects of cultural understanding as used the mastery of the politeness in the language education. These all cultural understanding, mastery of politeness, and language education should be integrated by the teacher in the learning situation both inside and outside of the classroom. Both the social amenity and the food are good for beginning to achieve the mastery of politeness in a community culture or in the cross-cultural society. Language is a communication device between a member of social group and others. It is Important to maintain the social relation. Politeness cannot be mastered without the real activity in the language used dally.

Keywords: language education. politeness, understanding culture.

A. PENDAHULUAN

Pemahaman budaya, kesantunan berbahasa, dan pendidikan berbahasa merupakan tiga hal yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Terlebih dalam upaya pendidikan bahasa melalui orientasi penguasaan bahasa baik lokal, nasional, maupun global.

Bahasa merupakan alat utama komunikasi antarmanusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa berkaitan erat dengan budaya. Budaya tercakup aspek yang luas dalam masyarakat diantaranya cara berpikir dan berperilaku. Struktur kebiasaan penggunaan bahasa seseorang sangat mempengaruhi cara berfikir, berperilaku dan sebaliknya cara berpikir dan berperilaku mempengaruhi penggunaan bahasanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa di satu sisi menjadi bagian dan dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya; di sisi lain bahasa mempengaruhi, membentuk, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya (Nurkamto, 2001: 25).

Oleh karena itu, pendidikan bahasa dalam berbagai aspek perlu mempertimbangkan pemahaman budaya, terlebih dalam kerangka pencapaian kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa atau sopan santun berbahasa, menurut Suwadji yang dikutip Baryadi (2003:2), adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain. Dengan demikian, kesantunan berbahasa terdapat dalam setiap bahasa.

Aplikasi bahasa melalui penanaman nilai-nilai yang merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pendidikan. Dalam konstelasi kebahasaan, menurut Bee (2001: 23) yang mengutip Dijk, sistem nilai, ide, pemikiran, keyakinan, dan keputusan, termasuk objek-objek mental dalam cakupan ideologi. Komponen ideologi dalam wawasan penggunaan bahasa sebagai sistem semiotik sosial tercakup dalam area budaya. Rendahnya kualitas pemahaman terhadap budaya masyarakat penutur setempat yang diajak berkomunikasi akan berpengaruh terhadap rendahnya penghargaan akan harkat dan keberadaan anggota masyarakat tersebut, dan realisasinya bisa berpengaruh pada rendahnya kualitas kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bertujuan memelihara keharmonisan dan kehangatan relasi sosial dengan mitra tutur dalam keperluan menyampaikan pesan (Cruse, 2000: 362).

Pandangan bahasa sebagai alat komunikasi menempatkan budaya dalam berperilaku berbahasa ke dalam posisi yang urgen. Hal ini mengingat peristiwa komunikasi antarmanusia melalui bahasa memuat saling bersentuhan budaya, termasuk didalamnya komponen ideologis antarpemuturnya, baik lisan maupun tertulis, melalui pilihan bentuk bahasa tertentu yang digunakan dan perilaku ikutan lainnya. Itulah sebabnya, pendidikan bahasa perlu mencapai tataran melek budaya atau cultural literacy (Alwasilah, 2000: 13), dan tidak hanya sekedar pada tataran melek huruf, melek angka, dan melek aksara yang dikenal dengan gerakan politik tiga buta. Melek budaya kadang diistilahkan melek wacana yang merupakan kemampuan mengaplikasikan kehidupan sosial budaya dalam kehidupan keseharian secara efektif dan efisien berdasarkan prinsip-prinsip modern. Kehidupan keseharian mencakupi aspek yang luas, baik mencakup perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku verbal mencakup perilaku

berbahasa, sedangkan perilaku nonverbal mencakup perilaku non berbahasa termasuk pranata sosial budaya.

Melalui pemahaman budaya atau pemahaman wacana, tiap penutur dapat menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan lingkungannya. Pentingnya pemahaman budaya karena bahasa ada di dalam pikiran para penggunanya dan hanya berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam (Wahab, 2000:78). Hal ini berarti pemahaman budaya menjadi panduan bagi realisasi perilaku berbahasa termasuk pilihan-pilihan bentuk bahasa yang dipandang sesuai.

Tulisan ini hendak menyajikan pemaparan aspek-aspek pemahaman budaya yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan bahasa. Lebih spesifik permasalahan yang hendak dijawab melalui tulisan ini ialah (1) Aspek-aspek pemahaman budaya apa saja dalam suatu masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi penguasaan kesantunan secara terus-menerus dan yang lekat dengan perilaku keseharian dan (2) Bagaimanakah realisasi tindakan pemahaman tersebut sehingga benar-benar mengenai sasaran dalam mencapai tingkat tataran kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa di sini dibatasi pada pemanfaatan maksim dan strategi kebahasaan dalam memilih bentuk kebahasaan yang didasarkan prinsip-prinsip menurut situasi dan konteks.

B. PEMBAHASAN

1. Pemahaman Budaya Sebagai Dasar Acuan Pendidikan Bahasa

Budaya tidak hanya bersifat heterogen dan bergerak konstan tetapi menjadi arena perjuangan bagi kekuasaan dan pemahaman (Kramsch, 2000:10). Budaya dapat didefinisikan sebagai keanggotaan dalam suatu komunitas wacana yang mengungkapkan khasanah sosial umum, historis, dan pembayangan umum. Bila mereka meninggalkan komunitas pun, keanggotaanya dapat tetap bertahan, seperti dalam hal system standar umum bagi perasaan (perceiving), keyakinan (believing), penilaian (evaluating), dan perilaku (acting). Standar ini secara umum di sebut budaya. Untuk menjelaskan hal ini, Kramsch selanjutnya mengutip puisi Emily Dickinson untuk memperjelas beberapa aspek budaya, yakni (1) budaya selalu berupa hasil intervensi manusia dalam proses-proses biologis alami, (2)

budaya membebaskan melalui sumbangan substansi alamiah dengan makna, aturan, dan rasionalitas, serta pemberian perlindungan terhadap kekacauan, tetapi sekaligus memperangkap melalui penentuan suatu struktur alami dan pembatasan jangkauan pemaknaan yang mungkin yang diciptakan oleh individu, (3) budaya adalah produk komunitas wacana yang disituasikan secara sosial dan histories, yakni suatu jangkauan komunitas terbayang yang sangat luas, yang diciptakan dan diungkapkan melalui bahasa, (4) budaya adalah suatu bahasa komunitas dan pencapaian materialnya merepresentasikan suatu patrimoni sosial dan capital simbolis yang menggambarkan relasi kuasa dan dominasi, membedakan antara yang di dalam dan di luar, (5) karena budaya itu secara prinsipal heterogen dan berubah, budaya merupakan arena yang bergerak konstan bagi perjuangan, pemahaman, dan legitimasi (Kramsch, 2000: 10). Dengan demikian, budaya mencakupi arena kehidupan manusia yang sangat luas.

Budaya suatu masyarakat dengan segala perilaku dan nilai yang terkandung didalamnya dapat dikenali atau dipahami. Pemahaman budaya menurut Galloway yang dikutip Hadley (1993:368-371) dapat ditempuh melalui empat kategori utama pemahaman, yakni (1) konvensi, (2) konotasi, (3) kondisi, dan (4) komprehensi. Keempatnya tidak sebagai sesuatu yang hirarkis, tetapi merupakan tahapan lanjut dalam mencapai kelancaran akan pemahaman suatu budaya. Untuk melakukan pemahaman budaya, Kruckhohn mengklasifikasikan problem kemanusiaan universal menjadi lima kelompok pertanyaan.

Pertama, apa pemahaman manusia atas sifat keberbakatan alamiahnya (persepsi diri dan orang lain). Kedua, apa relasi manusia dan alamnya (pandangan dunia). Ketiga, apa fokus temporal atas kehidupannya (orientasi kewaktuan). Keempat, apa mode prinsip kelompok terhadap aktivitas (bentuk-bentuk aktivitas). Kelima, apa modalitas relasi kelompok terhadap yang lainnya (relasi sosial) (Hadley, 1993:372). Dalam konsepsi ini, apa dan bagaimana perilaku dan nilai yang berkaitan dengan persepsi diri orang lain, pandangan dunia, orientasi kewaktuan, bentuk-bentuk aktivitas, dan relasi sosial dapat dipakai untuk memahami budaya suatu masyarakat.

Pandangan kebahasaan yang mengokohkan eksistensi budaya ke dalam bahasa sehingga bahasa lebih eksplisit mencerminkan suatu budaya masyarakat

penuturnya. Dalam setiap ekspresi kebahasaan tercermin makna: ideasional, interpersonal, dan tekstual yang masing-masing direalisasikan *melalui system transitivitas, Sistem mood, dan system theme*. Makna ideasional berkaitan dengan pengungkapan pengalaman tentang dunia nyata, makna interpersonal berkaitan dengan pengungkapan relasi antar-partisipan (penutur/ penulis dengan pendengar/pembacanya, penutur/penulis dengan topik permasalahannya), dan makna tekstual berkaitan dengan pengorganisasian tuturan/tulisan (Enggins, 1994: 12). Ketiga komponen tersebut masing-masing merupakan penjabaran dari kategori register medan (field), pelibat (tenor), dan saluran (mode) (Martin, 2001:153-154).

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman budaya dan pembelajaran bahasa tidak bisa dilakukan terpisah-pisah. Guru atau pembelajar dituntut mampu mengintegrasikan keduanya. Sebagai dasar acuan dalam pendidikan, belajar bahasa tidaklah mungkin meninggalkan aspek budaya masyarakat tempat bahasa yang dipelajari itu bertumbuh dan berkembang. Demikian pula sebaliknya, pemahaman budaya tidaklah bias dilepaskan dari aspek bahasa masyarakat tempat budaya itu bertumbuh dan berkembang. Crawford-Lange dan Lange (1984) yang dikutip Hadley (1993: 374-375) mendaftar sepuluh pertanyaan untuk memandu integrasi bahasa dan pemahaman budaya, yakni (1) buatlah pembelajaran budaya sebagai suatu prasyarat, (2) integrasikan pembelajaran bahasa dan pembelajaran budaya, (3) perhatikan identifikasi spectrum level-level kecakapan, (4) arahkan domain afeksi sebagaimana domain kognitif, (5) pertimbangkan budaya lebih sebagai variabel perubahan daripada sekedar entitas statis, (6) persiapkan siswa dengan keterampilan untuk mereformasi persepsi budaya, (7) persiapkan siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara memadai dalam situasi budaya yang baru, (8) berikan contoh-contoh bahwa partisipan dalam budaya menjadi pengarang-pengarang budaya, (9) hubungkanlah dengan budaya setempat; dan (10) bebaskan guru dari beban menjadi penguasa budaya. Dengan pemahaman budaya melalui integrasi demikian, hasil pembelajaran bahasa akan mencakupi budaya secara luas, yakni lokal, nasional, atau global, atau bahkan lintas budaya.

2. Pentingnya Pemahaman Budaya Dalam Pendidikan Nahasa

Dewasa ini terjadi penyebaran budaya global secara deras keseluruh pelosok dunia. Pengembangan budaya global tersebut ternyata berlangsung dalam kemasan dengan media bahasa (Syafi'ie, 2003:9). Namun, di sisi lain anggota masyarakat juga cenderung menunjukkan identitas jati dirinya dengan tetap mempertahankan atau mencirikan budaya masyarakatnya. Budaya mengungkapkan pola-pola makna yang disampaikan secara histories yang terbentuk melalui simbol-simbol, mengungkapkan suatu sistem warisan konsepsi yang diungkap melalui bentuk-bentuk simbolis yang diwariskan. Dalam pandangan Galloway yang dikutip Hadley (1993:359), budaya menjadi sarana kekuatan kreasi manusia, pemberi identitas warga suatu masyarakat, bingkai kohesif untuk memilih, mengkonstruksi, dan menginterpretasi pemahaman serta untuk memberi nilai dan makna dalam gaya yang terpola konsisten.

Kuntjaraningrat (1990:204) menyebutkan adanya tujuh unsur kebudayaan secara universal, yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) seni. Sementara itu, Kramsch (2000:6) melihat budaya lebih berfungsi sebagai pembebasan orang dari pelupaan, keanoniman, ketakberaturan alam, dan tantangan-tantangan lain dengan menawarkan padanya struktur dan prinsip-prinsip seleksi. Dengan demikian dapat ditarik simpulan, bahwa perilaku berbahasa dengan citra budaya yang tinggi termanifestasikan dalam perilaku berbahasa yang menunjukkan tingkat kejelasan yang tinggi tentang identitas jati diri penutur dan mitra tuturnya, relasi keduanya, keteraturannya, melalui pilihan-pilihan struktur dan bentuk bahasa. Dari sisi lain, eksplorasi konsep-konsep nilai dan perilaku budaya suatu masyarakat tutur penting untuk dijadikan landasan praktek penggunaan bahasa dalam keseharian.

Bahasa menandai realitas budaya. Seorang penutur mengidentifikasi dirinya dan orang lain melalui penggunaan bahasa dengan memandang bahasanya sebagai simbol identitas sosialnya (Kramsch, 2000:3). Orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota suatu kelompok sosial (keluarga, perkerabatan, profesi atau afiliasi etnis, bangsa) memerlukan cara-cara yang lazim atau yang telah menjadi konvensi dalam memandang dunia melalui interksi

dengan sesama anggota dalam kelompoknya. Perilaku berbahasa demikian diperkuat lagi melalui institusi sosialnya, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, keagamaan, dan tempat-tempat sosialisasi kehidupan lainnya. Oleh karena itu tepatlah apa yang ditegaskan oleh Brown dan Yule (1996: 1), bahasa di samping berfungsi untuk pengungkapan ‘isi’ (transaksional) juga berfungsi sebagai pengungkapan dan pemeliharaan relasi sosial (interaksional).

Dalam hubungannya dengan pendidikan bahasa, perilaku budaya tertentu yang berlaku di masyarakat dapat menjadi panduan dalam memilih, mengarahkan, dan menyusun materi semestinya ditransformasikan berdasarkan prinsip-prinsip edukasi kepada peserta didik.

3. Mengkondisikan Budaya Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dalam kebahasaan didasarkan pada prinsip-prinsip yang di gagas oleh Leech (1983) dalam buku *Principles of pragmatics*, di samping teori yang di kemukakan Brown-Levinson (1987) *politeness: some Universals Language Usage*. Dua teori itulah yang sering diacu dalam upaya pengembangan kesantunan.

Penutur sering menggunakan bahasa secara tidak langsung (*Indirect*) sebagai bentuk ‘ketidakberanian’ penerapan prinsip kerja sama secara konsisten. Penutur perlu membedakan ”apa yang dikatakan” (*a matter of what is said*) dari “apa yang difikirkan atau yang diyakini” (*a matter of what is thought or beliavad*). Cruse (2000: 362) menekankan bahwa kesantunana yang pertama dan utama adalah berkenaan dengan yang disebut pertama.

Menurut Cruse (2000:362) dengan mendasarkan teori Leech, inti prinsip kesantunan adalah *minimkan pengungkapan pendapat yang tidak santun*. Kemudian dirumuskan kembali oleh Cruse (2000: 362) menjadi *pilihlah ungkapan yang paling sedikit sekali meremehkan status penutur*. Artinya, demi kesantunan, penutur perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan pendengar/mitra tutur kehilangan muka. Berikut adalah contoh tuturan dengan kata *mantan* yang dibawakan oleh Thukul, dalam acara empat mata dalam sebuah stasiun tv swasta yang pertama menimbulkan implikatur meremehkan simitra tutur lalu diikuti tuturan yang meremehkan si diri penutur sendiri, dan sebaliknya mengimplikasikan status lawan tutur, meningkat.

- a) Lha, kamu itu *mantan* saya. (sambil menghadap lawan tuturnya).
- b) Maksudnya, *mantan* majikan saya. Ketika mendengar ungkapan thukul *mantan* saya (1) terhadap lawan bicara yang umumnya artis dan berwajah cantik, implikatur yang muncul dalam pikiran para pemirsa adalah ‘mantan pacar’, ‘mantan istri’, dan sejenisnya. Dengan tuturan itu, Thukul dinilai sombong. Dari sisi ini, ia di nilai tidak sopan karena merendahkan lawan bicara dengan menyejajarkan dirinya dengan orang yang dijadikan topik permasalahan. Akan tetapi, setelah disusul tuturan (2), *mantan majikan*, menunjukkan bahwa Thukul merendahkan status dirinya sendiri dan mengangkat status lawan tuturnya. Kesan berikutnya di samping menimbulkan suasana humor juga menjadikan tuturan lebih sopan.

Menurut Cruse (2000: 362), demi kesantunan kita selaku penutur harus menghindari tindakan (1) memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada kemauan mitra penutur, dengan menghendaki mitra tutur agar melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikis, dan sebagainya), atau menyebabkan kemerdekaannya terbatas; (2) mengatakan hal-hal yang jelek tentang diri mitra tutur, orang-orang atau barang-barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur; (3) mengungkapkan rasa kesenangan atas ketidakberuntungan/kemalangan mitra tutur; (4) mengaetkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh; (5) memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik, kelebihan-kelebihan atau superioritas diri penutur. Tujuan kesantunan adalah menjaga dengan menciptakan kehangatan hubungan sosial yang harmonis.

Prinsip kesantunan dalam teori yang diajukan Leech dijabarkan menjadi tujuh maksim, yaitu: Pertama, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) berisi (a) minimalkan biaya bagi mitra tutur dan (b) maksimalkan keuntungan (kemaslahatan) bagi mitra tutur (pihak lain). Menurut skala biaya-keuntungan, pilihan-pilihan tutur dapat mengacu pada pengalaman realitas yang menggambarkan derajat kesantunan rendah menuju derajat kesantunan tinggi, meskipun contoh dalam tuturan ini digunakan untuk fungsi direktif (menyuruh). Dari segi derajat biaya-keuntungan, contoh makin ke bawah makin bertambah santun.

Tuturan

- a. cucikan mobil saya !*
- b. cucikan piring saya!*
- c. ambilkan sambel itu!*
- d. dengarkan penjelasan saya!*
- e. nikmati roti buatan saya ini!*

Kedua, maksim kedermawanan (*generosity maxim*) berisi (a) minimalkan keuntungan bagi diri penutur dan (b) maksimalkan biaya bagi diri penutur. Dari segi maksim ini, akan kelihatan perbedaan derajat kesantunannya bila dibandingkan urutan sebagai berikut.

Tuturan Bagi Penutur

- a. biar aku saja yang mencuci mobil, kamu yang mencuci piring!*
- b. biar aku saja yang mencuci piring, kamu yang mencuci mobil!*
- c. aku saja yang mengtraktir, tidak masalah!*
- d. kamu saja yang mentraktir, tidak masalah kan?*

Ketiga, maksim pujian (*praise maxim*) berisi (a) minimalkan penjelekan kepada mitra tutur dan (b) maksimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan *pendapatanmu masih dapat ditingkatkan* lebih terdengar santun dari pada *pendapatanmu memprihatinkan*; juga akan lebih terdengar *santun Nilaimu sempurna* dari pada *Nilaimu sepuluh*.

Keempat, maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), berisi (a) minimalkan pujian kepada diri sendiri dan (b) maksimalkan penjelekan pada diri sendiri. Titik tolak maksim ini dapat dilihat pada contoh (1) kasus tuturan thukul di atas tindakan memuji diri sendiri pada dasarnya tidak santun.

Kelima, maksim kesetujuan (*agreement maxim*) berisi (a) minimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur dan (b) maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur. Tuturan *saya setuju dengan pandangan bapak, meskipun dalam beberapa hal masih perlu di pertimbangkan lagi* akan terasa lebih santun daripada *Saya dalam beberapa hal tidak setuju terhadap pandangan bapak, meskipun ada beberapa bagian yang saya setujui, lebih tidak santun lagi saya sama sekali tidak setuju terhadap pandangan bapak, hal itu harus di tinjau kembali*. Dalam maksim kesetujuan ini, penempatan urutan juga dapat menimbulkan efek yang berbeda.

Bagian yang menuturkan kesetujuan yang ditaruh di depan akan terasa lebih sopan daripada bagian yang menyatakan kesetujuan ditaruh dibagian belakang tuturan. Tuturan *pekerjaanmu menyenangkan saya, meskipun dalam beberapa hal perlu dikritisi* akan terasa lebih sopan daripada tuturan *dalam beberapa hal pekerjaanmu perlu dikritisi, meskipun hasilnya menyenangkan saya*.

Keenam, maksim simpati (*sympathy maxim*) berisi (a) maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur dan (b) minimalkan ungkapan antipati kepada mitra tutur. Dalam maksim (a), tuturan *saya ikut genbira atas keberhasilan putri bapak meraih prestasi pendidikan*, akan lebih santun daripada *wah, putri bapak lulus juara satu, ya?* dalam pematuhan maksim (b), tuturan *saya lebih senang bila kamu membicarakan lebih dulu soal kepastian waktu pertemuan untuk besok*, akan terasa lebih sopan bila *saya kecewa kamu tidak membicarakan lebih dulu soal kepastian waktu pertemuan untuk besok*.

Ketujuh, maksim pertimbangan (*consideration maxim*) berisi (a) tuturan *saya mendengar kabar tentang toko bapak kedatangan tamu tidak diundang*, terasa lebih santun daripada *saya mendengar ada kabartentang toko bapak yang kebobolan pencuri*. Dalam hal yang menyusahkan atau sesuatu yang menimbulkan ketidak senangan, orang lebih suka dinyatakan secara tidak terus terang atau tersembunyi karna akan berpotensi menambah kesusahan. Sebaliknya, hal-hal yang menimbulkan kesenangan orang sangat senang bila dinyatakan secara terusbterang karena berpotensi menimbulkan kebanggaan atau penghiburan. Misalnya, *selamat atas keberhasilan karir bapak* akan kurang santun bila dibandingkan dengan *selamat atas keberhasilan bapak yang terpilih sebagai stap menejer teladan di perusahaan kita ini*.

Teori Brown-Levisen (1987) dalam bukunya *Politeness: Some Universal in Language Usage*, di Indonesia telah diperkenalkan oleh Asim Gunarwan (1992: 179-202; 1994: 81-111), Abdul Syukur Ibrahim (1993: 323-332), dan Rahardi (2000: 36-39, 66-88). Brown dan Levinson mengajukan konsep sopan santun dan skala kesopanan.

Sopan santun berbahasa berkaitan dengan konsep “penyelamatan muka” (*face saving*). Konsep ini didasarkan Erving Goffman, yakni kesopanan atau penyelamatan muka merupakan ekspresi penghargaan seseorang kepada orang

lain sebagai anggota masyarakat. Konsep ‘muka’ dimaksudkan sebagai citra diri seseorang yang harus diperhatikan peserta komunikasi dalam berkomunikasi secara verbal. Tindak tutur merupakan tindak pengancaman muka (*face threatening act-FTA*). Untuk mengantisipasi kerasnya ancaman muka itu, dalam arti mengurangi atau bila perlu menghilangkan ancaman muka diperlukan strategi pilihan-pilihan berbahasa. Ada lima strategi yang dapat dipilih, yakni: (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*), (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara *off record*, atau (5) tidak melakukan tindak tutur atau diam saja (Abdul Syukur Ibrahim, 1993: 328). Makin besar nomor urut pilihan berbahasa yang diambil disebabkan oleh makin besar ancaman muka pada mitra tutur.

Kesopanan tutur merupakan rentangan. Rentangan tersebut biasa dikenal skala pragmatik. Asim Gunarwan (1992: 188-189) menguraikan tiga jenis skala, sedangkan Rahardi (2000: 64-66) menguraikan lima skala, yakni (a) skala untung-rugi, (b) skala pilihan, (c) skala ketaklangsungan, (d) skala keotoritasan, dan (e) skala jarak sosial.

Skala untung rugi (*the cost-benefit scale*) berkenaan dengan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang disebabkan suatu tindak tutur penutur terhadap mitra tutur. Derajat kesopanan makin tinggi apabila tuturan makin menguntungkan mitra tutur dan merugikan penutur. Sebaliknya, bila tindak tutur justru makin menguntungkan penutur dan makin merugikan mitra tutur, tuturan itu makin rendah derajatskala kesopanannya.

Skala pilihan (*the optionally scale*) berkenaan dengan banyak sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berbahasa. Derajat kesopanan makin tinggi bila tuturan makin banyak memberikan pilihan kepada mitra tutur, dan sebaliknya makin rendah kesopanan bila makin sedikit pilihan mitra tutur yang diberikan melalui tuturan itu.

Skala ketaklangsungan (*the indirectness scale*) berkenaan dengan langsung tidaknya pengungkapan maksud dengan tuturan. Makin panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan ilokusi, artinya makin tak langsung mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur, maka makin tinggilah derajat

kesopanan tuturan itu. Sebaliknya, semakin tuturan itu langsung dengan tujuan pengungkapan maksud penutur kepada mitra tutur, makin rendahlah derajat kesopanan tuturan itu.

Skala keotoritasan (*authority scale*) berkenaan derajat otoritas penutur terhadap mitra tutur. Otoritas di sini terkait dengan kekuasaan atau dominasi. Makin rendah otoritas penutur terhadap mitra tutur, makin tinggi derajat kesopanan tuturan itu, dan sebaliknya.

Skala jarak sosial (*social distance scale*) berkenaan dengan jauh dekatnya jarak relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang menggambarkan makin jauh jarak sosialnya antara penutur dan mitra tutur, makin tinggi derajat kesopanan tuturannya, dan sebaliknya.

Pengkondisian budaya kesantunan berbahasa diperlukan dalam pembelajaran bahasa. Untuk mengkondisikan budaya kesantunan tersebut, proses bahasa perlu menerapkan kegiatan belajar bahasa yang memungkinkan pemerolehan pengalaman berbahasa keseharian dengan banyak tantangan sosiopragmatik dalam penerapan tindak tutur, berbagai pilihan bentuk kebahasaan bervariasi dan berbagai tujuan komunikasi dengan bahasa.

C. KESIMPULAN

Pemahaman budaya dalam suatu masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguasaan kesantunan secara terus menerus dan yang lekat dengan perilaku keseharian adalah aspek-aspek isi dan relasi dalam perilaku keramahan sosial dan makanan. Kedua perilaku keramahan sosial dan makanan tersebut hampir setiap saat dialami oleh setiap anggota masyarakat. Pemahaman dan penguasaan kesantunan melalui kedua aspek perilaku budaya tersebut, baik yang mencakup komponen bahasa maupun nonbahasa secara serasi menurut situasional, dapat dijadikan titik tolak untuk menambah penguasaan kesantunan dalam perilaku lainnya. Melalui kedua aspek tersebut kesadaran berperilaku budaya dan berperilaku bahasa sekaligus akan tertanamkan.

Realisasi tindakan pemahaman budaya perlu dilakukan dengan dua sasaran secara simultan sekaligus. Pertama, pemahaman aksi-aksi yang menyangkut konvensi, konotasi, kondisi, dan komprehensi secara berlanjut dan terus menerus

terhadap budaya disuatu masyarakat tempet bahasa bertumbuh dan berkembang. Tindakan pemahaman ini dilakukan melalui persepsi diri dan orang lain, pandangan dunia, orientasi kewaktuan, bentuk-bentuk aktivitas, dan relasi sosial. Kedua, pemahaman terhadap olah tutur kesantunan dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ada, yang sesuai dengan bahasa disuatu masyarakat tempat budaya bertumbuh dan berkembang. Prinsip kesantunan dapat dipertimbangkan yang digagas oleh Leech. Tujuan kesantunan adalah menjaga dan menciptakan kehangatan hubungan sosial yang harmonis. Untuk itu, baik sasaran pertama maupun kedua perlu seiring sejalan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan bahasa.

Adapun saran yang dapat diajukan bilamana pemanfaatan pemahaman budaya benar-benar efektif bagi dasar penguasaan kesantunan dalam pendidikan bahasa, yakni kepada pengelola pendidikan bahasa di lingkungan pendidikan formal perlu (a) memberikan kesempatan dan alokasi, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, bagi pemahaman dan pendalaman aspek budaya berkenaan bahasa yang dipelajari, (b) memberikan penekanan dan pembiasaan terutama dalam hubungan dengan relasi sosial dalam menghadirkan keramahan sosial, (c) memberikan kesempatan bagi pembelajar bahasa untuk mengekspresikan, melaporkan, atau merealisasikan bagaimana aktivitas keseharian yang menonjol perihal keramahan sosial dan makanan dilingkungan keluarga dan masyarakat masing-masing dan memberikan evaluasi dan rekomendasi yang relevan untuk kasus-kasus yang kurang produktif bagi pengembangan kesantunan, (d) mengondisikan kepekaan budaya dalam berbahasa dan kepekaan bahasa dalam berbudaya melalui aktivitas relasi sosial di lingkungan pendidikan formal yang diproyeksikan untuk aktivitas sosial di lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Melalui usaha pemahaman, pendalaman, aktivitas, dan pembiasaan tersebut di atas pencapaian tingkat yang tinggi kesantunan berbahasa yang dikehendaki akan terwujud.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Baryadi, I. Praptomo. 2003. "Teori Sopan Santun Bernahasa" *Maakalah pada Peretemuan Ilmiah Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia XXV (PIBSI XXV)*. 6-7 Oktober 2003. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Bee Bee, Ms.Sng. *Critical Discourse Analysis of the Nission Statement of Education in Singapore*. <http://www.aare.edu.au/01pap/sng01002'htm> [16-10. 2001]
- Brown, Gillian dan George Yule. *Analisis Wacana*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Brown, P. dan S. Levinson. 1987. *Politeness. Some Universals in Language usage*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language. An Intoduction to Sematics and Pragmatics..* Oxford University Press. Oxford.
- Gunarwan, Asim. 1992" *Persepsi kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta*" dalam PELLBA5. Bamabang Kaswanti Purwo (Ed.). Kanisius. Yogyakarta.
- Herbert H. Clark. 1996. *Using Language*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian tindak Tutur*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Kachru, Braj B. dan L. Nelson Cecil. 2001. " World Englishes" dalam *Analysing English in a Global Context. A Reader*. Anne Burns and Caroline Coffin (Eds.). Routledge. London.
- Kramsch, Claire. 2002. *Language and Culture*.
- Kuntjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman. Hariow.
- Nurkamto, Joko. 2001. " *Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi*" dalam *Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah Masyarakat linguistik Indonesia*. No.2. Agustus 2001.
- Omaggio Hadley, Alice. 1993. *Theaching Language in Context..* Henie & Heinle Publishers. Boston.

Rahardi, R. Kundjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.

Syafii, Imam. 2003. "*Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Persepektif Globalisasi dan Otonomi Daerah*" Makalah pada Peretemuan Ilmiah Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia XXV (PIBSI XXV). 6-7 Oktober 2003. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Wahab, Abdul. 2000. "*Ekologi Bahasa. Kasus Distorsi Perkembangan Bahasa Indonesia Menjelang Abad 21*" dalam Prosiding Seminar Kebahasaan MABBIM. Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia. 6-7 Mac 2000. Brunei Darussalam.